

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak dengan hambatan penglihatan adalah anak yang karena sesuatu hal dari penglihatannya mengalami suatu kerusakan atau bahkan luka, baik itu struktural ataupun fungsional, sehingga penglihatannya mengalami kondisi yang kurang berfungsi. Menurut UNESCO (2015, hlm. 45) ”*Visual Impairment: (1) Low Vision (Partial loss of vision), (2) Blindness (Complete severe loss of vision).*” Hambatan dalam penglihatan dibagi menjadi dua, yaitu *Low Vision* dan *Totally Blind* atau buta total.

Anak dengan hambatan penglihatan secara garis besar terbagi kedalam dua kelompok, yaitu mereka yang masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*), dan mereka yang tidak dapat melihat sama sekali (*totally blind*). Gangguan penglihatan akan menyebabkan suatu hambatan bagi anak dengan hambatan penglihatan dalam mendapatkan visualisasi, sehingga proses pengelolaan informasi yang akan didapat menjadi terhambat. Namun, bukan dengan artian anak dengan hambatan penglihatan tidak mendapat kesempatan dalam menerima informasi. Proses penerimaan informasi pada anak dengan hambatan penglihatan masih dapat dioptimalkan dengan mengoptimalkan fungsi indera yang lainnya.

Lowenfeld mengemukakan tiga keterbatasan akibat ketunanetraan, yaitu: (1) dalam luasnya dan variasi pengalaman (konsep), (2) kemampuan untuk berpindah tempat, dan (3) untuk mengontrol dan berinteraksi dengan lingkungan.

Salah satu akibat dari hambatannya yaitu dalam hal kemampuan untuk berpindah tempat, anak dengan hambatan penglihatan tidak bebas bergerak seperti halnya anak awas. Dalam melakukan aktivitas motorik seperti berjalan, berlari atau melompat, anak dengan hambatan penglihatan cenderung menampakkan gerakan-gerakan yang kaku dan kurang fleksibel. Untuk meningkatkan kemampuan motoriknya, maka diperlukan latihan fisik motorik salah satunya dengan melakukan olahraga dalam pendidikan jasmani adaptif.

Peserta didik berpenglihatan terbatas seharusnya membutuhkan kesegaran yang lebih dari pada yang berpenglihatan normal, karena bagi yang berpenglihatan terbatas melakukan satu gerak memerlukan usaha yang lebih banyak dari pada diperlukan (Buell,1973 dalam Andini, 2016). Terutama pada peserta didik dengan hambatan penglihatan yang menjadi perwakilan sekolah menjadi atlet olahraga.

Terdapat beberapa jenis olahraga dalam pendidikan jasmani adaptif yang telah di modifikasi menyesuaikan dengan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus utamanya anak dengan hambatan penglihatan. Modifikasi dilakukan dengan berbagai macam cara, sesuai dengan jenis permainannya. Mulai dari peraturan permainan, prosedur permainan, hingga tata letak atau sarana dan prasana permainannya. Salah satu olahraga yang mudah diterapkan pada anak dengan hambatan penglihatan adalah olahraga senam ritmik.

Aktivitas jasmani senam dapat mengasah konsentrasi, daya ingat, dan meningkatkan kelenturan tubuh siswa tunanetra. Siswa tunanetra juga dapat melatih indra pendengarannya dengan menghafal beberapa gerak dalam senam yang sesuai dengan irama musik (Andini, 2016).

Senam ritmik disebut juga dengan senam irama adalah gerakan senam yang dilakukan dengan irama musik, atau latihan bebas yang dilakukan secara berirama. Senam ritmik dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau tanpa alat (Muhajir, 2010).

Pada masa pandemic ini, anak dengan hambatan penglihatan di SLBN A Citeureup kurang melakukan aktivitas fisik dan motorik karena pembatasan interaksi sosial. Pelaksanaan kegiatan olahraga yang jarang dilakukan dan kurang bervariasi juga menjadi salah satu faktor anak dengan hambatan penglihatan di SLBN A Citeureup kurang termotivasi dalam melakukan aktivitas fisik dan motorik terutama dalam hal olahraga. Sehingga lambat laun anak dengan hambatan penglihatan mengalami kekakuan pada tubuhnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari kita tidak dapat terlepas dari penggunaan fisik dan motorik, namun karena beberapa faktor seperti hilangnya koordinasi antara visual dan motorik, kurangnya kebebasan dalam bergerak,

pembatasan interaksi sosial dalam masa pandemic membuat motivasi anak dengan hambatan penglihatan untuk bergerak menurun, sehingga tubuh anak dengan hambatan penglihatan mengalami kekakuan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya layaknya anak awas dalam hal-hal sederhana seperti berjalan dan naik turun tangga. Dimana melihat lingkungan tempat tinggal mereka selama di SLBN A Citeureup membutuhkan aktivitas berjalan dan naik turun tangga untuk melaksanakan kegiatan sehari-harinya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, senam ritmik menjadi salah satu intervensi untuk mengurangi kekakuan dan membantu memperbaiki sikap tubuh anak dengan hambatan penglihatan dengan meningkatkan kemampuan fleksibilitasnya. Fleksibilitas sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Faktor penting yang dapat mempengaruhi fleksibilitas adalah gaya hidup. Bagi anak dengan hambatan penglihatan, karena hambatannya tersebut maka tidak banyak aktivitas fisik dan motorik yang dilakukan dalam kegiatan sehari-harinya sehingga lambat laun secara tidak sadar menurunkan kemampuan fleksibilitasnya.

Berdasarkan permasalahan fleksibilitas pada anak dengan hambatan penglihatan tersebut, penulis memberikan intervensi kepada anak dengan hambatan penglihatan total (*totally blind*) berupa senam ritmik yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan fleksibilitas anak dengan hambatan penglihatan total (*totally blind*) yang tujuan akhirnya dapat mempermudah kemampuan orientasi mobilitas anak dengan hambatan penglihatan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalahnya meliputi:

1. Tidak adanya koordinasi visual dan motorik pada anak dengan hambatan penglihatan total mengakibatkan anak dengan hambatan penglihatan tidak bebas untuk bergerak.
2. Kurangnya motivasi anak dengan hambatan penglihatan total untuk melakukan aktivitas gerak sehingga menurunkan kemampuan fleksibilitas tubuh yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

3. Kurangnya pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada anak dengan hambatan penglihatan untuk melakukan aktivitas gerak sehingga tubuh anak dengan hambatan penglihatan mengalami kekakuan.
4. Senam ritmik menurupakan solusi untuk meningkatkan kemampuan fleksibilitas anak dengan hambatan penglihatan sebagai akibat dari kurangnya aktivitas fisik dan motorik yang dilakukan oleh anak dengan hambatan penglihatan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan senam ritmik untuk meningkatkan kemampuan fleksibilitas anak dengan hambatan penglihatan total (*totally blind*).

Senam ritmik yang digunakan pada penelitian ini, yaitu senam ceria tanpa alat dengan iringan musik yang telah dimodifikasi sehingga mudah untuk diikuti oleh anak dengan hambatan penglihatan total (*totally blind*).

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah ditentukan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana efektivitas pelaksanaan senam ritmik terhadap kemampuan fleksibilitas anak dengan hambatan penglihatan total (*totally blind*) di SLBN A Citeureup?”.

### **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

##### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan senam ritmik terhadap kemampuan fleksibilitas anak dengan hambatan penglihatan total (*totally blind*) di SLBN A Citeureup yang diberikan perlakuan berupa olahraga senam ritmik.

### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan intervensi yang diberikan pada anak dengan hambatan penglihatan total berupa senam ritmik.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritik**

- 1) Untuk menambah referensi terhadap kajian dalam ilmu pendidikan khusus dan pendidikan jasmani adaptif mengenai efektivitas pelaksanaan kegiatan olahraga bagi anak dengan hambatan penglihatan.
- 2) Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

### **b. Kegunaan Praktis**

- 1) Menambah pemahaman pendidik atau tenaga kependidikan mengenai metode pembelajaran yang efektif bagi pembelajaran anak dengan hambatan penglihatan agar meningkatkan mutu pendidikan.
- 2) Memberikan pemahaman akan hasil perbandingan efektivitas pelaksanaan senam ritmik terhadap kemampuan fleksibilitas anak dengan hambatan penglihatan yang rutin melaksanakan olahraga senam ritmik.

## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka struktur organisasi penulisan dalam skripsi ini dijabarkan sebagai berikut.

- 1. Bab I Pendahuluan.** Bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah yang menjadi alasan peneliti untuk mengkaji dan melakukan penelitian. Gambaran masalah yang diuraikan menjadi dasar untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas pelaksanaan senam ritmik terhadap peningkatan kemampuan fleksibilitas anak dengan hambatan penglihatan total (*totally blind*). Dalam bab ini pun terdapat identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. **Bab II Kajian Pustaka.** Bab ini berisikan uraian konsep-konsep dan teori-teori-teori yang berkaitan dengan judul yang dikaji oleh peneliti, diantaranya Definisi Anak dengan Hambatan Penglihatan (Tunanetra), Dampak Ketunanetraan, Pendidikan Jasmani Adaptif, Senam Ritmik, dan Fleksibilitas. Dalam bab ini juga terdapat uraian hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis.
3. **Bab III Metodologi Penelitian.** Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu metode penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Bab ini memuat variable penelitian, subjek dan tempat penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data yang dilakukan, serta teknik analisis data.
4. **Bab IV Temuan dan Pembahasan.** Bab ini menguraikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta seluruh data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Dalam bab ini juga memuat perhitungan hasil tes dan pengukuran kemampuan fleksibilitas anak dengan hambatan penglihatan total (*totally blind*) pada fase *baseline-1* (A1), perlakuan yang diberikan pada fase intervensi (B), dan hasil akhir pada *baseline-2* (A2) berdasarkan pengolahan dan analisis data.
5. **Bab V Simpulan dan Rekomendasi.** Bab ini berisi penafisan dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian. Hal ini dilakukan dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang dipaparkan dalam bentuk simpulan. Dalam bab ini juga terdapat rekomendasi untuk menjadi acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.
6. **Daftar Pustaka.** Berisi daftar literatur yang digunakan peneliti dalam penulisan baik dalam bentuk buku maupun sumber lainnya yang relevan.
7. **Lampiran.** Berisi berbagai dokumen yang digunakan dalam penelitian seperti instrumen penelitian, surat izin penelitian, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.